

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam rangka pengembangan ekonomi daerah yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maka pengembangan ekonomi lokal sesuai potensinya menjadi sangat penting. Sejalan dengan era desentralisasi dan pengembangan ekonomi regional, otonomi daerah memberikan implikasi bagi daerah untuk merencanakan sendiri pembangunan di daerahnya dengan dukungan sumber daya lokal. Hal ini menjadikan posisi UKM sangat penting untuk mewujudkan pengembangan perekonomian daerah dan pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan data dari Dinas Pelayanan Koperasi dan UKM, populasinya secara *absolute* terus bertambah dari tahun ke tahun disertai dengan bertambahnya tenaga kerja yang bekerja pada sektor tersebut, seperti tampak pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1
Produksi UKM Sektor Formal di Propinsi Jawa Tengah
Tahun 2000 - 2004

Keterangan	2000	2001	2002	2003	2004
Jumlah UKM	37.316	40.816	41.968	44.308	45.295
Tenaga kerja (orang)	187.103	192.687	193.788	209.782	213.981
Asset (Rp. Milyard)	2.744	2.875	2.911	2.959	2.987
Produksi (Rp. Milyard)	5.312	5.402	5.775	5.908	5.976

Sumber : Dinas Pelayanan Koperasi & UKM Jateng (2004).

Permasalahan dalam UKM memang kompleks, Sidik Prawiranegara (1994) membagi kendala-kendala yang dihadapi oleh pengusaha industri kecil menjadi 2 (dua) kendala intern dan ekstern. Kendala intern dalam pengembangan industri kecil adalah kualitas SDM yang masih rendah, lemahnya permodalan, jaringan usaha dengan pelaku-pelaku ekonomi lainnya dan pangsa pasar serta manajemen, sedangkan yang dimaksud dengan kendala ekstern adalah akses sarana dan prasarana, ekonomi yang belum memadai dan masih terpusat di Jawa. Iklim usaha yang kurang kondusif karena adanya persaingan yang belum sehat serta pembinaan yang belum terpadu dari Departemen terkait.

Mengenai kinerja ekspor batik nasional dapat dilihat dari realisasi ekspor batik Indonesia selama lima tahun terakhir, seperti tampak pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2
Nilai Ekspor Batik Nasional 2004-2009

Tahun	Nilai Ekspor Batik Nasional
2004	US\$ 34,41 juta
2005	US\$ 12,46 juta
2006	US\$ 14,27 juta
2007	US\$ 20,89 juta
2008	US\$ 32,28 juta
Triwulan I 2009	US\$ 10,86 juta

Sumber: *Suara Pembaruan*, 3 Oktober 2009.

Realisasi ekspor hingga semester 1 tahun 2009 baru mencapai US\$ 10,86 juta. Artinya, baru mencapai 33,64% dibandingkan dengan kinerja ekspor pada 2008. Banyak yang berharap, euforia batik bakal mampu menaikkan kinerja ekspor batik nasional. Sehingga pada gilirannya akan mampu mendorong

pertumbuhan ekonomi dan menyerap tenaga kerja. Pemerintah menargetkan ekspor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) –termasuk di dalamnya batik– mencapai sekitar US\$11,8 miliar pada 2009. Itu sedikit meningkat dibanding proyeksi ekspor tahun 2008 sebesar US\$11 miliar. Industri TPT masih menjadi salah satu industri prioritas yang akan dikembangkan karena mampu memberi kontribusi yang signifikan bagi perekonomian nasional (Suara Pembaruan, 2009).

Industri TPT 2006 lalu menyerap 1,2 juta tenaga kerja, tidak termasuk industri kecil dan rumah tangga. Selain itu menyumbang devisa sebesar US\$9,45 miliar pada 2006 dan US\$10,03 miliar pada 2007. Secara konsisten industri TPT memberi surplus (net ekspor) di atas US\$5 miliar dalam kurun waktu 10 tahun terakhir ini. Oleh karena itu, pemerintah menargetkan 2009 ekspor TPT mencapai US\$11,8 miliar dengan penyerapan 1,62 juta tenaga kerja (Suara Pembaruan, 2009).

Tantangan yang dihadapi industri batik terutama berkaitan dengan Sumber Daya Manusia (SDM), salah satunya adalah generasi pembatik yang umumnya berusia relatif lanjut, sehingga perlu upaya khusus untuk memotivasi minat kalangan muda untuk terjun ke usaha batik. Masalah lain yang harus diatasi adalah masalah pendanaan, ketenagakerjaan, dan penanganan penyelundupan. Saat ini industri TPT diakui juga menghadapi masalah daya saing terkait usia mesin industri tersebut yang sebagian besar (sekitar 75%) berusia sekitar 20 tahun sehingga membutuhkan peremajaan mesin baru untuk bersaing di pasar internasional dan domestik yang semakin ketat (Suara Pembaruan, 2009).

Dari sisi teknologi, para pengusaha industri batik umumnya belum melakukan perbaikan sistem dan teknik produksi agar lebih produktif dan mutunya bisa sama untuk setiap lembar kain batik. Itu belum termasuk pemakaian zat warna alam yang masih belum mendapat hasil stabil satu sama lain. Dilihat dari sisi ketersediaan bahan baku sutera, jumlahnya masih kurang dari permintaan pasar. Selain itu, serat dan benang sutera umumnya masih impor. Dari sisi pemasaran, adalah tantangan dari negara pesaing yang semakin meluas antara lain dari Malaysia, Thailand, Singapura, Vietnam, Afrika Selatan dan Polandia. Segi pemasaran batik Indonesia juga belum fokus untuk mengangkat batik Indonesia sebagai *high fashion* dunia.

Sejak tahun 2000-2005 industri tekstil dan pakaian jadi di Provinsi DIY mengalami penurunan jumlah perusahaan dalam porsi yang cukup signifikan. Dari 77 perusahaan skala besar dan sedang yang beroperasi pada tahun 2000, pada 2005 tersisa 57 perusahaan yang masih beroperasi, atau turun mencapai 25,97 persen. Tentu penurunan ini berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja yang pada tahun 2005 turun 24,00 persen, dari di atas 16 ribu tenaga kerja menjadi sekitar 12 ribu tenaga kerja. Industri ini diperkirakan akan semakin mendapat tantangan dengan kebijakan kenaikan harga BBM sejak Oktober 2005 dan Mei 2008. Belum lagi krisis pasokan listrik sejak April 2008, yang diikuti oleh surat keputusan bersama (SKB) lima menteri tentang pemindahan hari kerja industri ke Sabtu dan Minggu untuk mengatasi defisit listrik yang berlaku mulai 31 Juli 2008 (Suryawati, 2009).

Industri tekstil dan pakaian jadi merupakan salah satu industri yang mempunyai peran penting dalam perekonomian Provinsi DIY. Pasang surut industri ini di tingkat nasional juga berdampak di tingkat daerah. Salah satu penyebab yang krusial adalah kondisi mesin-mesin yang sudah tua. Selain itu, industri ini juga menghadapi persaingan dengan banyaknya produk tekstil dan pakaian jadi impor yang masuk di pasaran Indonesia. Kondisi ini dimungkinkan berdampak langsung terhadap struktur dan kinerja industri tekstil dan pakaian jadi di Provinsi DIY.

Salah satu lokasi UKM Batik di Provinsi DIY yang masih bertahan adalah di Kecamatan Kraton berikut perkembangan perdagangan Batik di Kecamatan Kraton Yogyakarta :

Tabel 3
Rata-Rata Penjualan Batik Perbulan di Kecamatan Kraton

Bulan	Jumlah Tafsiran Kasar (dalam Rp)	Pertumbuhan (%)
Maret-2010	Rp 49.072.475	n/a
April-2010	Rp 43.003.450	-12,37%
Mei-2010	Rp 42.474.000	-1,23%

Sumber : Data disperindag DIY (2010).

Alasan pemilihan lokasi penelitian adalah :

1. Dari beberapa industri batik yang gulung tikar masih ada industri batik di Kecamatan Kraton Provinsi DIY yang masih tetap bertahan dan eksis berkembang sampai saat ini.

2. Industri batik diusahakan penduduk di Kecamatan Kraton Provinsi DIY sebagai mata pencaharian pokok yang mempunyai peranan penting dalam peningkatan pendapatan keluarga serta membuka kesempatan kerja dan banyak menyerap tenaga kerja khususnya penduduk disekitar Kecamatan Kraton.
3. Adanya program pencanangan kampung batik oleh Pemerintah.

Berdasarkan fenomena ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi bertahan UKM Batik di Kecamatan Kraton Provinsi DIY. Secara umum, permasalahan utama yang dihadapi oleh pengrajin batik Kecamatan Kraton Provinsi DIY adalah keterbatasan modal. Kekurangan modal yang dihadapi oleh para pengrajin batik di Kecamatan Kraton Provinsi DIY disebabkan oleh keterbatasan fasilitas-fasilitas perkreditan khususnya yang diberikan oleh lembaga keuangan formal (bank) maupun lembaga non bank seperti Kredit Usaha Kecil (KUK), Koperasi. Kesulitan untuk memperoleh pinjaman disebabkan jaminan (agunan) yang kurang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimanakah strategi bertahan usaha kecil dan menengah para perajin batik (studi kasus di Kecamatan Kraton Kota Yogyakarta Propinsi DIY tahun 2010)?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi bertahan usaha kecil dan menengah para perajin batik di Kecamatan Kraton Yogyakarta Propinsi DIY tahun 2010.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Pemerintah, sebagai salah satu bahan referensi dalam mengatur kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan UKM Batik, khususnya di Kecamatan Kraton Kota Yogyakarta Propinsi DIY.
2. Perajin Batik, diharapkan dapat membantu perusahaan untuk mengetahui perkembangan struktur pasar dan strategi yang tepat dalam upaya mempertahankan kegiatan usahanya.
3. Peneliti/Pembaca, sebagai bahan referensi dan pembanding studi atau penelitian yang terkait dengan riset ini.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika skripsi ini terdiri dari :

BAB I : Pendahuluan, berisikan tentang tentang latar belakang , rumusan masalah , tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan teori, berisikan penelitian terdahulu dan teori-teori yang menjadikan landasan dalam kegiatan penelitian mencakup teori tentang : gambaran umum tentang batik, batasan UKM, klasifikasi UKM, perkembangan UKM. Landasan teori ini digunakan sebagai landasan berfikir untuk melaksanakan penelitian dan di gunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian.

BAB III : Metodologi Penelitian, membahas tentang populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, metode dan alat pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Deskripsi Wilayah, disajikan tentang deskripsi lokasi, penduduk, agama, mata pencaharian, sekilas sentra usaha kecil menengah batik Kecamatan Kraton, dan proses produksi batik.

BAB V : Hasil Penelitian dan Pembahasan, disajikan analisis data yang diperoleh sehingga data tersebut dapat menunjukkan mengenai hasil penelitian.

BAB VI : Kesimpulan dan Saran, berisikan rangkuman hasil penelitian yang ditarik sebagai kesimpulan dari analisis data dan pembahasan. Selain itu juga memuat saran-saran perbaikan yang berkaitan dengan hasil penelitian ini.